

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kepadatan penduduk, kecepatan perkembangannya, penyebarannya yang tidak merata, produktivitas rata-rata yang relatif rendah, pengangguran dan masalah *underutilizer* dari angkatan kerja tersebut, telah lama menjadi pusat perhatian dan merupakan bagian dari sasaran perbaikan dalam strategi pembangunan Indonesia.

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Demi terwujudnya tujuan nasional untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, maka sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah merencanakan program-program pembangunan. Program-program pembangunan ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama dari sekelompok manusia untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan hidup di masa yang akan datang.

Salah satu program pembangunan tersebut yaitu melalui transmigrasi. Dalam hal ini usaha pemecahan masalah demografi melalui program transmigrasi telah dicoba sejak tahun 1905. Sejak awal pembangunan transmigrasi diarahkan untuk mendorong dan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pedoman pokok pelaksanaan pembangunan transmigrasi pada Repelita VI tertuang dalam TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN yang antara

lain menetapkan bahwa pembangunan transmigrasi bertujuan pemerataan pembangunan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan berpegangan pada rencana tata ruang daerah dan wilayah serta pelestarian lingkungan hidup. (Siswono Yudohusodo, 1998:111)

Dengan demikian upaya transmigrasi ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup sebagai potensi untuk pembangunan daerah tanpa mengabaikan pembangunan nasional, menggalang kesatuan serta persatuan bangsa sehingga pertahanan dan keamanan nasional yang lebih kuat bisa terwujud serta pemanfaatan dan pendayagunaan baik sumber alam maupun tenaga manusia secara berkesinambungan berkeseluruhan sehingga transmigrasi merupakan kegiatan pembangunan yang akan lebih menonjolkan pemerataan dalam rangka trilogi pembangunan.

Program transmigrasi dalam jangka waktu yang panjang akan ikut meratakan pembangunan ke seluruh wilayah tanah air dan turut meningkatkan kesejahteraan rakyat karena adanya aspek perluasan kesempatan kerja secara khusus sehingga masyarakat lebih produktif di daerah yang baru, memperoleh penghasilan yang lebih baik dan terpadu.

Demikian pula Kelurahan Bandar Jaya Barat yang dahulu merupakan hutan belantara yang terletak di wilayah Terbanggi Besar Keresidenan Seputih Timur dikembangkan menjadi daerah sasaran transmigrasi dan dibuka pada 08 Mei 1954 yang kemudian ditetapkan menjadi desa definitif pada tahun 1956. Pada tahun 1957 di lahan ini mulai didatangkan transmigran oleh jawatan transmigrasi yang kemudian wilayah ini diberi nama Bandar Jaya. Pada saat itu daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan wilayah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar sehingga pada tahun awal pembukaannya, daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan bagian dari kampung/Desa Terbanggi Besar dimana pada waktu itu yang menjabat sebagai Kepala

Kampung adalah Bapak Darmawan. Pada awal mula dibuka oleh jawatan transmigrasi, daerah transmigrasi Bandar Jaya terdiri dari 2 (dua) Satuan Pemukiman (SP) yaitu SP Bandar Jaya yang luas lahannya ± 50 hektar dan SP Bandar Sari yang luas lahannya ± 109 hektar. Dengan Kondisi yang ada saat ini SP Bandar Jaya menjadi LK 2 sedangkan SP Bandar Sari menjadi LK 4.

SP Bandarjaya pada waktu itu adalah mulai dari Jalan Ahmad Yani sekarang (simpang empat sektor Polisi) ke arah selatan sejauh 500 (lima ratus) meter dengan tiap setiap seratus meter diberi jalan selebar 10 meter, ke arah barat sejauh 500 (lima ratus) meter dan ke arah timur sejauh 500 (lima ratus) meter. Adapun tanah kosong yang terdapat antara SP Bandar Jaya dengan SP Bandar Sari merupakan tanah marga milik masyarakat Terbanggi Besar.

Mulanya transmigrasi berasal dari Malang yang dipimpin oleh Bapak Ranu Diharjodan Banyumas yang dipimpin oleh Bapak Darsonodengan jumlah 80 kepala keluarga mendiami SP Bandar Jaya dan 60 kepala keluarga mendiami SP Bandar Sari.Ke-80 kepala keluarga mendiami SP Bandar Jayaini jika dibandingkan dengan kondisi sekarang tahun 2010, ke-80 kepala keluarga tersebar pada 40 kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Bandar Jaya Barat dan 40 kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Bandar Jaya Timur. Jadidi dalam penelitian ini penulis hanya mengadakan penelitian yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat dengan jumlah penduduk pada tahun 1957 berjumlah 422 jiwa yang terdiri atas 206 jiwa laki-laki dan 216 jiwa perempuan dengan jumlah 100 kepala keluarga. Ke-100 kepala keluarga ini terdiri atas 40 kepala keluarga yang bermukim di Bandar Jaya Barat/LK 2 dan 60 kepala keluarga yang bermukim di Bandar Sari/LK 4 dengan perincian dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1. Jumlah Penduduk Transmigrasi Di Kelurahan Bandar Jaya Barat Tahun 1957 Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kepala Keluarga.

Nama Satuan Pemukiman	Jenis Kelamin		Kepala
-----------------------	---------------	--	--------

Transmigrasi	L	P	Jumlah	Keluarga
SP Bandarjaya bagian barat/LK 2	86 Jiwa	93 Jiwa	179 Jiwa	40 KK
SP Bandarsari/LK 4	120 Jiwa	123 Jiwa	243 Jiwa	60 KK
Jumlah total	206 jiwa	216 Jiwa	422 Jiwa	100 KK

(Sumber: Buku Data Ketransmigrasian Tahun 2010)

Melalui survei lapangan pada bulan April 2011, dari 40 kepala keluarga transmigrasi umum yang ada di Bandar Jaya Barat/LK 2 hanya ditemukan 2 keluarga transmigrasi umum yang masih hidup dengan jumlah 40 kepala keluarga keturunan transmigrasi umum sedangkan dari 60 kepala keluarga transmigrasi umum yang ada di Bandar Sari/LK 4 hanya ditemukan 16 keluarga transmigrasi umum yang masih hidup dengan jumlah 254 kepala keluarga keturunan transmigrasi umum. Pada LK 3 dan LK 5 yang merupakan wilayah pengembangan yang dahulunya merupakan tanah marga warga Terbanggi Besar yang berada di antara SP Bandar Jaya bagian barat/LK 2 dengan SP Bandar Sari/LK 4 ditemukan adanya penyebaran pemukiman keturunan transmigrasi yang jumlahnya yaitu 97 kepala keluarga keturunan transmigrasi umum berada di LK 3 dan 116 kepala keluarga keturunan transmigrasi umum berada di LK 5. Sedangkan pada LK 1, menunjukkan bahwa tidak adanya persebaran keluarga keturunan transmigrasi umum. Jadi jumlah total kepala keluarga transmigrasi umum yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat pada tahun 2011 diperoleh 18 keluarga transmigrasi umum yang masih hidup dengan jumlah 507 kepala keluarga keturunan transmigrasi umum.

Pada saat awal dibukanya Bandar Jaya menjadi daerah transmigrasi, warga transmigrasi mendapat bantuan dari pemerintah berupa tanah yang luasnya 2 ha. Luas tanah tersebut terdiri atas $\frac{1}{4}$ ha untuk lahan pekarangandan 1ha untuk lahan perladangan, dan $\frac{3}{4}$ ha untuk lahan

sawah. Selain itu mereka juga mendapatkan bantuan berupa bahan pokok makanan yang ditanggung oleh pemerintah selama 8 bulan.

Mereka yang datang ini pada umumnya tidak berpendidikan sehingga banyak diantara mereka yang datang ke Bandarjaya hanya mengandalkan hidupnya dari hasil panen tanaman dari lahan pertanian dan menjadi mata pencaharian pokok dalam menopang hidup. Dalam bidang pertanian, mereka mengandalkan hasil pertaniannya berupa singkong dan beras. Karena tanah pertanian jatah transmigrasi yang dimiliki kurang subur menyebabkan perekonomian mereka tidak meningkat sehingga banyak warga transmigrasi menjual tanah transmigrasi kepada pendatang dan ada pula yang berpindah ke daerah lain untuk memperbaiki perekonomiannya. Diantara minoritas warga transmigrasi yang mampu bertahan di Bandar Jaya dan memiliki kemampuan berfikir lebih maju, mereka mampu menciptakan usaha sampingan seperti berdagang untuk melangsungkan hidupnya sehingga mereka mampu membelitanah di luar jatah tanah transmigrasi sebagai penambah kekayaan yaitu membeli tanah marga milik warga Terbanggi Besar dan mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Karena usia transmigrasi umum kini sudah banyak yang uzur bahkan sudah banyak yang meninggal, maka lahan yang dimiliki olehnya kini telah diwariskan kepada keturunan mereka. Dari keturunan transmigrasi umum yang ada, pemilikan lahan yang ada pada saat ini dalam kenyataannya menunjukkan adanya penyempitan lahan, bahkan ada keturunan transmigrasi umum yang tidak memiliki lahan karena tidak adanya kemampuan mereka untuk membeli lahan sebagai penopang hidup mereka.

Potret kehidupan warga transmigrasi yang seperti inilah yang penulis dapatkan dari survei di lapangan. Potret kehidupan yang seperti inilah yang pada akhirnya mempengaruhi kelanjutan hidup bagi anak keturunan warga transmigrasi dalam menghadapi kemajemukan penduduk Kelurahan Bandar Jaya Barat dengan berbagai macam aktifitas kehidupan.

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Demi terwujudnya tujuan nasional untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, maka sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia telah merencanakan program-program pembangunan. Program-program pembangunan ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama dari sekelompok manusia untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan hidup di masa yang akan datang.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk yang disebabkan karena adanya kelahiran dan urbanisasi dapat memberikan dampak negatif dan dampak positif dalam lingkungan hidup karena dalam lingkungan hidup terdapat berbagai macam aspek kehidupan yang saling mempengaruhi seperti aspek sosial-ekonomi. Dampak positif yang ditimbulkan akibat adanya pertumbuhan penduduk yaitu terciptanya kesejahteraan penduduk dengan melengkapi sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Akan tetapi di balik kemajuan taraf hidup yang lebih baik dan akibat adanya pelepasan hak pemilikan tanah transmigran menyebabkan keturunan mereka kurang mampu bersaing dengan para urban karena tingkat pendidikan yang rendah memaksa mereka tidak dapat bersaing dengan para urban dalam lapangan pekerjaan. Selain itu semakin sempitnya luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan yang rendah serta besarnya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga keturunan transmigrasi umum juga menjadi faktor penghambat dalam perekonomian mereka yang lebih baik.

Sebagian besar kepala keluarga dari keturunan transmigrasi umum bekerja sebagai buruh dan hanya sebagian kecil diantara mereka bekerja sebagai PNS. Keturunan transmigrasi umum yang terbilang keluarga sejahtera pada umumnya berasal dari golongan keluarga yang orangtuanya mempunyai usaha sampingan sebagai pedagang. Kini dengan lahan yang ada paraketurunan transmigrasi memanfaatkannya untuk menopang hidup. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui mengenai kondisi sosial ekonomikeluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya BaratKabupaten Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikanformal anggota keluarga keturunan transmigrasi umumdi Kelurahan Bandar Jaya BaratKabupaten Lampung Tengah.
2. Jenis mata pencaharian/pekerjaan keluarga keturunan transmigrasi umumdi Kelurahan Bandar Jaya BaratKabupaten Lampung Tengah.
3. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung kepala keluarga keturunan transmigrasi umumdi Kelurahan Bandar Jaya BaratKabupaten Lampung Tengah.
4. Luas lahan yang dimiliki keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
5. Tingkat pendapatan kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
6. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pendidikan formal anggota keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah jenis mata pencaharian/pekerjaan keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?
3. Berapakah jumlah anggota keluarga yang ditanggung kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?
4. Berapakah luas lahan yang dimiliki keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?
5. Berapakah tingkat pendapatan kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?
6. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang meliputi:

1. Tingkat pendidikan formal anggota keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.

2. Jenis mata pencaharian/pekerjaan keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
3. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
4. Luas lahan yang dimiliki keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
5. Tingkat pendapatan kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.
6. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kabupaten Lampung Tengah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian yang sejenis di lokasi lain.
3. Sebagai suplemen bahan ajar pada:
 - a. Mata Pelajaran Geografi SMA Kelas XI Semester I, Pokok Bahasan Menganalisis Fenomena Biosfer dan Antroposfer.
 - b. Mata Pelajaran Geografi SMA Kelas XII Semester II, Pokok Bahasan Wilayah dan Pusat Pertumbuhan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah kondisi sosial ekonomi keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
2. Ruang lingkup subyek penelitian adalah keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian adalah Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2010.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah geografi sosial.

Menurut Nursid Sumaatmajda (1988:45) geografi Sosial adalah cabang dari geografi yang bidang studinya aspek keruangan karakteristik dari penduduk, organisasi sosial, unsur kebudayaan dan kemasyarakatan.

Unsur pokok yang dipelajari dalam geografi sosial adalah manusia, lingkungan alam, hubungan dan pengaruh timbal balik antar manusia dengan lingkungan alam dan antara manusia dengan manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi titik tekan dalam kajian penelitian ini adalah aktivitas manusia dalam hal ini kepala keluarga dari keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Aktivitas tersebut adalah partisipasi keluarga keturunan transmigrasi umum di Kelurahan Bandar Jaya Barat Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dalam kondisi ekonomi.